

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Tinjauan Metode *Card Sort* dan Penerapannya

#### 1. Pengertian Metode *Card Sort*

Metode *Card Sort* merupakan salah satu pengembangan metode belajar yang menyenangkan. Di dalam metode *card sort* peserta didik diajak belajar bekerjasama sambil berfikir. Dengan konsep belajar sambil bermain, metode *card sort* juga mengajak peserta didik berlatih tanggung jawab dan tolong menolong dalam menyelesaikan masalah. Sebenarnya dalam dunia pendidikan Islam, hal ini bukan hal yang baru karena Islam sendiripun menganjurkan untuk tolong menolong dalam kebaikan.<sup>1</sup>

Interaksi edukatif itu akan lebih bermakna, apabila antara guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek belajar. Pandangan kegiatan interaksi belajar mengajar semacam ini akan lebih efektif dalam melakukannya apabila guru sebagai pengajar tidak mendominasi kegiatan, tetapi lebih diarahkan untuk membantu dan memberikan motivasi serta bimbingan kepada siswa agar ia lebih aktif dalam belajar.

Dikatakan Mel Silberman, dalam bukunya *active learning* bahwa metode *Card Sort* merupakan kegiatan kolaboratif yang biasa digunakan untuk mengerjakan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek, atau

---

<sup>1</sup> Disebutkan dalam al Qur'an "Dan tolong menolonglah dalam hal kebaikan dan taqwa dan janganlah tolong menolong di dalam hal berbuat dosa dan pelanggaran". Q.S Al-Maidah: 2). Ayat ini menjadi prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dan saling membantu kepada siapapun, selama tujuannya adalah kebajikan. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah Volume 3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 14. Demikian juga Dawud Tauhidi menjelaskan bahwa dalam pembelajaran al Qur'an tradisional, seorang guru ngaji biasanya mengajar kelompok dengan anggota 30 – 40 orang. Mereka belajar dan menghafal al Qur'an dengan menggunakan strategi kerjasama. Guru dibantu oleh murid yang lebih cepat menghafal dan menguasai bacaan al Qur'an. Mereka membantu mengajarkan al Qur'an kepada rekan lainnya dalam pengawasan sang guru. Lihat Dawud Tauhidi, "A Vision of Effective Islamic Education" [http://www.Islamic.edu.net /pages/cl.html](http://www.Islamic.edu.net/pages/cl.html), 15 februari 2006.

mengulangi informasi.<sup>2</sup> Metode ini juga menekankan terhadap gerakan fisik, yang diutamakan dapat membantu untuk memberi energi kepada suasana kelas yang mulai jenuh karena aktifitas pembelajaran yang sangat padat.

Ditinjau secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*methodos*”. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>3</sup> Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistimatis dalam pandangan filosofis pendidikan, misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi kondisi tertentu dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki. Dari kegunaannya dapat bergantung pada si pemakai atau corak, bentuk dan kemampuan metode sebagai alat dalam pembelajaran.

Belajar selalu dihadapkan pada masalah-masalah yang kompleks, hal ini karena proses belajar mengajar adalah proses dalam diri seseorang yang sulit dikatakan secara pasti. Yang jelas dalam proses belajar mengajar selalu terdapat aktifitas baik jasmani maupun rohani, dengan aktifitas itulah seseorang dikatakan belajar. Secara umum belajar dapat diartikan proses perubahan tingkah laku, akibat intensitas individu dengan lingkungan.

Terkait pengertian metode, sebagaimana dikutip dari pendapat beberapa tokoh ahli sebagai berikut:

1. Abdurrohman AL-Rahman Ghunaimah

Metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.

2. Hasan Langgulung

Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Mel Silberman, *Active Learning*, (Yogyakarta: YAPPENDIS, 2002), Cet.II, hlm.149

<sup>3</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002).

<sup>4</sup> Khaeriddin, (*Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*), Nuansa Aksara, hlm 34.

Berdasarkan beberapa devinisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan, dan tehnik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Artinya, dalam penerapan pembelajaran metode akan dianggap baik jika metode tersebut mampu menumbuhkan perubahan positif dengan indikator munculnya gairah atau semangat peserta didik selama berproses.

Metode *Card Sort* adalah suatu metode yang ada dalam strategi pembelajaran menggunakan sistem PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan). Guru atau pendidik berberperan sebagai pemandu dan guru tidak harus sepenuhnya merasa memiliki atau menguasai seluruh kegiatan kelas.

Namun justru peserta didiklah yang diberi wewenang untuk mengekspresikan kegiatan belajarnya dalam melaksanakan materi kegiatan yang diberikan oleh guru, baik secara individu maupun kelompok (*Cooperative Learning*).<sup>5</sup>

Metode *Card Sort* disamping merangsang peserta didik untuk belajar secara individu maupun kelompok juga menanamkan rasa tanggung jawab. Metode *Card Sort* disebut juga metode penyotiran kartu. Yaitu peserta didik memilah-milah kartu rincian untuk disesuaikan dengan kartu induk dalam materi yang diberikan oleh guru.

Adapun bentuk *Card Sort* berupa: (a) Pemilahan kartu, baik kartu induk maupun kartu rincian. (b) Menentukan kelompok atau individu. (c) Mempertanggung jawabkan kelompok atas hasil sortiran kartu.

Setelah persiapan dibuat, maka selanjutnya adalah dilaksanakannya proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaan ini kemampuan yang dituntut

---

<sup>5</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Rasail, Semarang, 2008, hlm 89.

adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan.

Keberadaan pembelajaran yang sifatnya monoton sebagai salah satu sumber utama yang turut memberikan kontribusi terhadap lemahnya pembelajaran agama Islam yang selama ini jelas berdampak pada kegagalan pembelajaran. Dalam konteks ini, penyebabnya dapat berawal dari kelemahan sumber daya manusia, kurikulum, sumber-sumber belajar, media, strategi, metode, pendekatan dan evaluasi yang dipergunakan dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan metode card sort adalah upaya bagaimana membentuk suasana belajar yang kooperatif.

Proses pembelajaran dengan model ini menerapkan prinsip belajar kooperatif yaitu proses belajar yang berbasis kerjasama. Kerjasama yang dimaksud adalah kerjasama antar peserta didik dan antar komponen – komponen di sekolah, termasuk kerjasama sekolah dengan orang tua peserta didik dan lembaga terkait.<sup>6</sup>

Adapun menurut pembelajaran kooperatif menurut J. Drost, SJ adalah sebuah grup kecil yang bekerjasama sebagai sebuah tim untuk memecahkan masalah (*solve a problem*), melengkapi latihan (*complete a task*), atau untuk mencapai tujuan tertentu (*accomplish a common goal*).

Pengelompokan memberi kesempatan peserta didik bekerjasama satu dengan yang lain, yang merupakan kesempatan untuk merencanakan, menyimpulkan/menganalisis dalam suasana yang lebih baik. Lebih-lebih lagi, suatu kelompok kecil membuat anak-anak yang berbeda sifat dan kemampuannya saling berinteraksi (misalnya, para sahabat, anak yang suka menyendiri, anak yang pandai berbicara, pecinta mesin, suatu gabungan

---

<sup>6</sup> Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Semarang, UPT MKK UNNES, 2006), hlm. 94, Cet.4.

berbagai kemampuan).<sup>7</sup> Dengan kata lain dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap peserta didik anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu satu sama lain.

Seperti firman Allah SWT:

وَتَوَلَّوْا نِعْمَةً مِّنْ رَّبِّكُمْ وَأَطِيعُوا أَمْرَ اللَّهِ وَأَطِيعُوا أَمْرَ الرَّسُولِ ۚ وَأُولَٰئِكَ يَرْجُوا رَحْمَةَ اللَّهِ ۗ

وَتَوَلَّوْا نِعْمَةً مِّنْ رَّبِّكُمْ وَأَطِيعُوا أَمْرَ اللَّهِ وَأَطِيعُوا أَمْرَ الرَّسُولِ ۚ وَأُولَٰئِكَ يَرْجُوا رَحْمَةَ اللَّهِ ۗ

وَتَوَلَّوْا نِعْمَةً مِّنْ رَّبِّكُمْ وَأَطِيعُوا أَمْرَ اللَّهِ وَأَطِيعُوا أَمْرَ الرَّسُولِ ۚ وَأُولَٰئِكَ يَرْجُوا رَحْمَةَ اللَّهِ ۗ

وَتَوَلَّوْا نِعْمَةً مِّنْ رَّبِّكُمْ وَأَطِيعُوا أَمْرَ اللَّهِ وَأَطِيعُوا أَمْرَ الرَّسُولِ ۚ وَأُولَٰئِكَ يَرْجُوا رَحْمَةَ اللَّهِ ۗ

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebijakan dan taqwa dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertaqwalah kamu kepada Allah sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya”. (Q.S. Al-Maidah: 2).<sup>8</sup>

Pendekatan kelompok memang suatu waktu diperlukan dan digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Hal ini disadari, bahwa anak didik adalah sejenis makhluk *homo socius*, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama. Dengan pendekatan kelompok diharapkan dapat ditumbuhkan dan dikembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egoisme dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas. Anak didik yang dibiasakan hidup bersama,

<sup>7</sup> Drost., *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*, (Jakarta: PT.Gramedia, 1999), hlm.91.

<sup>8</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1995), hlm. 142.

bekerja sama dalam kelompok akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan.<sup>9</sup>

Berdasarkan kelompok belajar dalam pembelajaran kooperatif biasanya terdiri dari dua sampai enam anak. Ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan besarnya kelompok belajar, yaitu (1) kemampuan anak, (2) ketersediaan bahan, (3) ketersediaan waktu. Kelompok belajar hendaknya sekecil mungkin agar semua anak aktif menyelesaikan tugas-tugas mereka.<sup>10</sup>

## 2. Penerapan metode *Card Sort*

Kata “penerapan” sendiri berasal dari kata terap. Penerapan sama dengan implementasi. Penerapan adalah mempratekkan sesuatu atau cara atau metode dalam pembelajaran.<sup>11</sup> Penerapan metode *Card Sort* tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran. Dengan cara menggunakan kartu-kartu yang dibuat oleh seorang guru. Di dalamnya terdapat poin-poin yang berkaitan tentang suatu materi.

Adapun langkah-langkah dalam menerapkan metode *Card Sort* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

- a. Berilah masing-masing peserta didik kartu indeks yang berisi informasi atau contoh yang cocok dengan satu atau lebih kategori.
- b. Mintalah peserta didik untuk berusaha mencari temannya di ruang kelas dan menemukan orang yang memiliki kartu dengan kategori sama.
- c. Biarkan peserta didik dengan kartu kategorinya sama menyajikan sendiri kepada orang lain.

---

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 7.

<sup>10</sup> Abdurrahman, *Pendidikan Bagi anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 125.

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001). edisi ke-3, hlm. 118.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 149-150

d. Selagi masing-masing kategori dipresentasikan, buatlah beberapa poin mengajar yang anda rasa penting.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, metode jenis ini jarang digunakan di sekolah-sekolah yang berbasis Islam seperti halnya Madrasah Ibtidaiyah. Sehingga hal ini sangat menarik untuk dibicarakan karena seperti yang kita ketahui Islam mengajarkan dan mengagungkan sikap gotong-royong dalam kehidupan bermasyarakat. Namun ironis, jika kenyataannya kebanyakan pengajar enggan menerapkan sistem kerjasama di dalam kelas karena beberapa alasan. Alasan yang utama adalah kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan di kelas dan siswa tidak belajar jika ditempatkan dalam kelompok.

Wacana pengajar dengan menggunakan sistem pembelajaran tradisional pada umumnya menganggap bahwa kondisi belajar harus dalam keadaan tenang. Jika kelas di setting adanya kelompok-kelompok belajar dan bermain justru khawatir jika suasana menjadi gaduh. Sehingga konsep dan modifikasi dalam mengajar selalu terkesan monoton. Parahnya kedatangan konsep baru dalam proses pembelajaran justru disambut dengan kesan negatif dulu. Padahal, dalam konsep bermain sambil belajar tersebut justru melarutkan emosi peserta didik untuk menciptakan rasa senang dan bahagia dalam pembelajaran. Dengan adanya kelompok-kelompok tersebut akan mengeliminir karakteristik individualisme pada masing-masing peserta didik karena mereka harus menyesuaikan diri dengan karakter kelompok.<sup>13</sup>

Interaksi yang diciptakan pengajar dalam penerapan metode card sort akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Sehingga dengan terciptanya kondisi senang tersebut mendorong peserta didik untuk saling membutuhkan. Hal inilah yang dimaksud *positive interdependence* atau saling

---

<sup>13</sup> Anita Lie, op.cit., hlm. 28.

ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif ini dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, ketergantungan tugas, ketergantungan sumber belajar, ketergantungan peranan dan ketergantungan hadiah.<sup>14</sup>

Adapun Alat-alat yang digunakan dalam metode card sort antara lain sebagai berikut: gunting, kertas karton atau kertas bekas kardus, isolasi, dan spidol.

### 3. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Card Sort*.

#### a. Kelemahan

- 1). Peserta didik yang kurang pintar atau kurang cerdas sukar sekali menyesuaikan diri dengan kelompoknya.
- 2). Keadaan kelas cenderung gaduh bila guru kurang sigap dalam penguasaan kelas.
- 3). Banyak menyita waktu/sering kekurangan waktu karena dalam penyesuaian dengan siswa yang masih kebingungan
- 4) Sesuatu yang harus dipelajari dan dipahami belum seluruhnya dicapai peserta didik.<sup>15</sup>

#### b. Kelebihan.

- 1) Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari aktivitas pembelajaran kooperatif diantaranya:
  - a) Mengurangi kecemasan (*reduction of anxiety*)
    - Menghilangkan perasaan “terisolasi” dan panik
    - Menggantikan bentuk persaingan (*competition*) dengan saling kerjasama (*cooperation*)

---

<sup>14</sup> Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm 121.

<sup>15</sup> Mutadi, *Op.Cit.*, hlm. 37.



- Melibatkan peserta didik untuk aktif dalam proses belajar.
- b) Belajar melalui komunikasi (*learning through communication*), seperti:
- Mereka dapat berdiskusi (*discus*), berdebat (*debate*), atau gagasan, konsep dan keahlian sampai benar-benar memahaminya.
  - Mereka memiliki rasa peduli (*care*), rasa tanggungjawab (*take responsibility*) terhadap teman lain dalam proses belajarnya.
  - Mereka dapat belajar menghargai (*learn to appreciate*) perbedaan etnik (*ethnicity*), perbedaan tingkat kemampuan (*performance level*), dan cacat fisik (*disability*).

Dengan metode *card sort* memungkinkan peserta didik dapat belajar bersama, saling membantu, mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah ia miliki, dan menemukan pemahamannya sendiri lewat eksplorasi, diskusi, menjelaskan, mencari hubungan dan mempertanyakan gagasan-gagasan baru yang muncul dalam kelompoknya.

#### 4. Metode *Card Sort* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Metode *Card Sort* menciptakan kondisi pembelajaran yang bersifat kerjasama, saling menolong dan tanggungjawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan lewat permainan kartu. Hal ini bukanlah hal baru dalam dunia Islam, karena Islam sendiripun menganjurkan untuk tolong menolong dalam kebaikan.<sup>16</sup> Bukan juga hal baru dalam dunia pendidikan,

---

<sup>16</sup> Disebutkan dalam al Qur'an "Dan tolong menolonglah dalam hal kebaikan dan taqwa dan janganlah tolong menolong di dalam hal berbuat dosa dan pelanggaran". Q.S Al-Maidah: 2). Ayat ini menjadi prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dan saling membantu kepada siapapun, selama tujuannya adalah kebajikan. Lihat M. Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah Volume 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 14. Demikian juga Dawud Tauhidi menjelaskan bahwa dalam pembelajaran Al Qur'an tradisional, seorang guru ngaji biasanya mengajar kelompok dengan anggota 30 – 40 orang. Mereka belajar dan menghafal Al Qur'an dengan menggunakan strategi kerjasama. Guru dibantu oleh murid

Penerapan metode *Card Sort* tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa arab. Dengan cara menggunakan kartu-kartu yang dibuat oleh seorang guru. Di dalamnya terdapat poin-poin yang berkaitan tentang materi bahasa arab. Fakta yang ada selama ini, proses pembelajaran selama ini masih bersifat hafalan, membaca serta masih didominasi oleh aspek kognitif saja. Pembelajaran di kelas juga masih menggunakan pendekatan *teacher centered*.<sup>17</sup>

Dalam pelaksanaan metode *Card Sort*, guru harus mampu meningkatkan motivasi belajar dan prestasi peserta didik, sehingga sebelum guru memilih metode tertentu, seorang guru harus mampu dalam pelaksanaan metode card sort, guru harus mampu meningkatkan motivasi belajar dan prestasi peserta didik, sehingga sebelum guru memilih metode tertentu, seorang guru harus mampu memahami kemampuan anak didiknya yang beragam. Ada yang memiliki tingkat kepandaian yang tinggi dan ada yang sedang dan rendah. Karena itu guru harus mampu mengatur kapan peserta didik bekerja secara perorangan dan berpasangan serta berkelompok, sehingga antar anak didik mampu saling bekerjasama dan konsentrasi terhadap tugas yang diberikan.<sup>18</sup>

Keberadaan pembelajaran yang monoton sebagai salah satu sumber utama yang turut memberikan kontribusi terhadap lemahnya pembelajaran agama Islam terutama bahasa arab selama ini jelas berdampak pada kegagalan pembelajaran. Dalam konteks ini, penyebabnya dapat berawal dari kelemahan sumber daya manusia, kurikulum, sumber-sumber belajar, media, strategi,

---

yang lebih cepat menghafal dan menguasai bacaan Al Qur'an. Mereka membantu mengajarkan Al Qur'an kepada rekan lainnya dalam pengawasan sang guru. Lihat Dawud Tauhidi, "A Vision of Effective Islamic Education" <http://www.Islamic.edu.net/pages/cl.html>, 15 februari 2006.

<sup>17</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, (Massachusetts: Allyn & Bacon, 1995), cet. II, hlm. 2.

<sup>18</sup> Ismail" *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*" (Semarang, LSIS, 2008), hal. 56

metode, pendekatan dan evaluasi yang dipergunakan dalam proses pembelajaran.

Untuk itu perlu dicari alternatif model pembelajaran yang inovatif, kreatif dan melibatkan siswa secara aktif sehingga memungkinkan proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai keagamaan yang diharapkan lebih kuat tertanam pada pribadi siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran bahasa arab di sekolah adalah model *Card Sort*.

Ironisnya, model pembelajaran *Card Sort* belum banyak diterapkan dalam pembelajaran bahasa arab, walaupun mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim yang sangat membanggakan sifat gotong-royong dalam kehidupan bermasyarakat. Kebanyakan pengajar enggan menerapkan sistem kerjasama di dalam kelas karena beberapa alasan. Alasan yang utama adalah kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan di kelas dan siswa tidak belajar jika ditempatkan dalam kelompok. Selain itu banyak orang mempunyai kesan negatif mengenai kegiatan bermain atau belajar dalam kelompok dengan dalih kegaduhan dan anak didik malah larut dalam suasana bermain, serta kelompok akan mengeliminir karakteristik atau keunikan pribadi masing-masing anggota karena mereka harus menyesuaikan diri dengan karakter kelompok.<sup>19</sup>

Dalam interaksi metode *Card Sort* guru menciptakan suasana belajar yang mendorong anak-anak untuk saling membutuhkan, inilah yang dimaksud positive interdependence atau saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif ini dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, ketergantungan tugas, ketergantungan sumber belajar, ketergantungan peranan dan ketergantungan hadiah.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Anita Lie, op.cit., hlm. 28.

<sup>20</sup> Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm 121.

Dalam pelaksanaan metode card sort, guru harus mampu meningkatkan motivasi belajar dan prestasi peserta didik dengan memperhatikan beberapa prinsip dalam rangka peningkatan pembelajaran yang inovatif dan kreatif yang antara lain; guru harus mampu memberikan keseimbangan antara reward dan *punishment*, kebermaknaan, penguasaan ketrampilan prasyarat, penggunaan model, komunikasi yang bersifat terbuka, pemberian tugas yang menantang, latihan yang tepat, penilaian tugas, penciptaan kondisi yang menyenangkan, keragaman pendekatan, mengembangkan beragam kemampuan dan pengamatan.<sup>21</sup>

Di tengah kebakuan dalam pembelajaran bahasa arab yang masih monoton dan statis, serta keengganan menggunakan model *Card Sort* karena berbagai macam kekhawatiran sebagaimana dijelaskan di atas. MI Tsamrotul Huda 2 Jatirogo Kecamatan Bonang Demak mencoba menerapkan model *Card Sort* dengan menekankan aspek kerjasama, berfikir aktif dan cepat dalam proses belajar mengajar di kelas. Metode ini menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang terlibat aktif dalam menyerap pengetahuan karena guru yakin bahwa *student centered* akan lebih efektif dari pada *teacher centered*.

## **B. Hasil Belajar dan Tinjauan Belajar**

### 1. Hasil Belajar

Hasil belajar tidak bisa lepas dari tujuan pembelajaran karena keseluruhan dari tujuan pendidikan dibagi atas hierarki<sup>22</sup> atau taksonomi menurut Benjamin Bloom menjadi tiga kawasan (dominan) yaitu:

*Pertama*, domain kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan yang terdiri atas enam macam kemampuan yang disusun secara

---

<sup>21</sup> Ismail, “ Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM”(Semarang, LSIS,2008), hal.72ss

<sup>22</sup>Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: ARKOLA, tt), hlm. 227. Bahwa hierarki mempunyai arti Berurut-urutan; peringkat-tingkat, dan seterusnya.

hierarki dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analysis, sintesis, penilaian.

*Kedua*, domain afektif mencakup kemampuan-kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal yang meliputi lima macam kemampuan emosional disusun secara hierarki<sup>23</sup> yaitu kesadaran, partisipasi, penghayatan nilai, pengorganisasian nilai, dan karakterisasi diri.

*Ketiga*, domain psikomotor yaitu kemampuan-kemampuan motorik menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan terdiri dari: gerakan refleks, gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan jasmani, gerakan terlatih, dan komunikasi nondiskursif.<sup>24</sup>

## 2. Jenis-Jenis dalam Belajar

Dari berbagai model atau metode belajar maka akan muncul bermacam-macam kegiatan yang mengarah pada proses belajar. Keanekaragaman jenis belajar tentunya tidak terlepas dari tujuan yang akan dicapai sehingga dalam belajar menuntut adanya kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan. Muhibbin Syah mengkatagorikan jenis belajar ada 8 yaitu sebagai berikut:

- a. Belajar Abstrak, ialah belajar yang menggunakan cara-cara berfikir abstrak untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah yang nyata.
- b. Belajar ketrampilan, adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot untuk memperoleh dan menguasai ketrampilan jasmani tertentu.
- c. Belajar sosial adalah belajar memahami masalah-masalah dan tehnik-tehnik memecahkan masalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial.

---

<sup>23</sup>Hierarki yang dimaksudkan adalah pemecahan masalah yang memerlukan penguasaan sejumlah aturan yang harus dipelajari sebelumnya. Lebih jelas baca bukunya S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. XII, hlm. 178.

<sup>24</sup>Wahidin, "Dasar-Dasar Pendidikan dalam Konsep dan Makna Belajar", <http://makalahkumakalahmu.wordpress.com/2008/10/26/phtml>, hlm.. 22.

- d. Belajar pemecahan masalah, adalah belajar menggunakan metode -metode ilmiah atau berfikir secara sistimatis, logis, teratur, lugas dan tuntas,
- e. Belajar Rasional, adalah belajar menggunakan kemampuan berfikir secara lohik dan rasional untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep.
- f. Belajar kebiasaan dan proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada agar memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif.
- g. Belajar apresiasi adalah belajar mempertimbangkan arti penting suatu obyek untuk memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranar rasa.
- h. Belajar pengetahuan adalah belajar pengetahuan tertentu agar memperoleh atau menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu.<sup>25</sup>

Sedangkan jenis-jenis belajar yang ditulis oleh Slameto ada 11 yaitu

1. Belajar bagian.

Umumnya dilakukan oleh seseorang bila dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas. Dalam hal ini individu memecah seluruh materi pelajaran menjadi bagian-bagian yang berdiri sendiri.

2. Belajar dengan wawasan

Menurut Gestalt teori wawasan merupakan proses mengorganisasikan pola-pola tingkah laku yang telah terbentuk menjadi satu tingkah laku yang ada hubungannya dengan penyelesaian suatu persoalan.

3. Belajar diskriminatif

Belajar diskriminatif diartikan sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

4. Belajar global / keseluruhan

---

<sup>25</sup> Muhibbin Syah,op Cit, hlm.124.

Belajar global artinya bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai dapat menguasai.

5. Belajar insidental

Belajar insidental artinya dalam belajar insidental pada siswa tidak ada sama sekali kehendak untuk belajar, > Belajar disebut insidental bila tidak ada intruksi atau petunjuk yang diberikan pada individu mengenai materi belajar yang akan ditunjukkan kelak.

6. Belajar Instensional, merupakan lawan dari belajar insidental

7. Belajar Laten.

Dalam belajar laten perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat terjadi secara segera.

8. Belajar Mental.

Perubahan kemungkinan tingkah laku yang terjadi disini tidak nyata terlihat, melainkan hanya berupa perubahan proses kognitif karena ada bahan yang dipelajari.

9. Belajar produktif.

Belajar disebut produktif bila siswa mampu mentransfer prinsip menyelesaikan satu persoalan dalam satu situasi kesituasi lain.

10. Belajar verbal

Belajar verbal adalah belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan.<sup>26</sup>

Dari pendapat para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa jenis-jenis belajar adalah proses interaksi adanya stimulus dan respon yang mampu menimbulkan perubahan tingkah laku yang bermanfaat bagi dirinya.

1. Keterkaitan tujuan dengan hasil belajar

---

<sup>26</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, ( Jakarta, PT Rineke Cipta, 1995), cet,2, hlm.5.

Pencapaian hasil belajar akan lebih maksimal karena ranah yang ingin dicapai jelas dan berorientasi pada perkembangan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Di antaranya keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, Sikap dan cita-cita

Belajar yang berkenaan dengan hasil, (dalam pengertian banyak hubungannya dengan tujuan pengajaran), Gagne mengemukakan 5 jenis/ 5 tipe, hasil belajar yakni:<sup>27</sup> (a) Belajar kemahiran intelektual (kognitif). (b) Belajar informasi verbal. (c) Belajar mengatur kegiatan intelektual. (d) Belajar sikap. (e) Belajar ketrampilan motorik

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar<sup>28</sup>. Bloom dkk mengemukakan tiga ranah atau aspek hasil belajar, yaitu:<sup>29</sup>

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa perubahan, kemampuan dan kemahiran intelektual. ranah kognitif mencakup enam kategori yang tersusun secara hierarki yang berarti tujuan pada tingkat atas dapat tercapai bila tujuan pada tingkat bawahnya telah dikuasai. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemajaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

b. Ranah Afektif

---

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Buku Materi Pokok : Kajian Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Bandung: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), hlm. 288.

<sup>28</sup> Ibid, hlm. 5

<sup>29</sup> Achmad Sugandi, dkk., *Teori Pembelajaran* (Semarang: UPT UNNES Pers, 2004), hlm. 24-



Ranah afektif merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan perasaan, sikap, minat dan nilai<sup>30</sup>. Tujuan pembelajaran tersebut menggambarkan proses seseorang mengenali dan mengadopsi suatu nilai dan sikap tertentu menjadi pedoman dalam bertingkah laku. Berkanaan dengan ranah afektif terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

c. Ranah Psikomotorik

Hasil belajar ranah psikomotorik menunjukkan adanya kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf. Berkanaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni: (1) Gerakan reflek, (2) Keterampilan gerakan dasar, (3) Kemampuan perseptual, (4) Keharmonisan atau ketepatan, (5) Gerakan keterampilan kompleks, (6) Gerakan ekspresif dan interpretatif.

Robert M. Gagne dalam bukunya J.J. Hasibuan dan Moedjiono, mengelompokkan kondisi-kondisi belajar (sistem lingkungan belajar) sesuai dengan tujuan-tujuan belajar yang ingin dicapai. Gagne mengemukakan lima macam kemampuan manusia yang merupakan hasil belajar, sehingga membutuhkan sekian macam kondisi belajar (atau sistem lingkungan belajar) untuk pencapaiannya. Kelima macam kemampuan hasil belajar tersebut adalah:<sup>31</sup>

- 1) Keterampilan intelektual (yang merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingkungan skolastik).

---

<sup>30</sup> Catharina Tri Anni, *Op.Cit.*, hlm 8

<sup>31</sup> J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. VI, hlm. 5.

- 2) Strategi kognitif, mengatur “cara belajar” dan berpikir seseorang di dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah.
- 3) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.
- 4) keterampilan motorik yang diperoleh di sekolah, antara lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka, menggambar, dan lain sebagainya.
- 5) Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungannya bertingkah-laku terhadap orang, barang, atau kejadian.

Kegiatan penilaian dan pengujian pendidikan merupakan salah satu mata rantai yang menyatu terjalin didalam proses pembelajaran peserta didik

Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* menjelaskan, tes adalah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil pembelajaran pada setiap atau sekelompok peserta didik. Ada dua macam yaitu pretes dan post tes (tes formatif).<sup>32</sup>

Jika dilihat dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu tes dan bukan tes. Bentuk tes ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan), ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, ada juga tes tertulis (menuntut jawaban dalam bentuk tulisan), tes ini disusun secara objektif dan uraian, serta tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan).

---

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 36, Cet. 3.

Sedangkan bahan tes sebagai alat penilaiannya mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala sosiometri dan studi kasus.<sup>33</sup>

### 3. Bentuk Tagihan Belajar.

Adapun bentuk-bentuk dalam tagihan belajar adalah memberikan bimbingan, pengarahan, memberikan motivasi, memberikan pengawasan, penyediaan fasilitas belajar, memberikan teladan.<sup>6</sup>

#### a. Bimbingan dan Pengarahan

Bimbingan dan pengarahan guru terhadap peserta didik sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Karena pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Sebagaimana dikatakan oleh John Locke bahwa bayi ketika lahir ibarat kertas yang masih putih bersih. Ibarat teori tabularasa. Sehingga dengan demikian bimbingan dan pengarahan sangat diperlukan anak untuk dapat memiliki pengetahuan.

Bimbingan dan pengarahan itu diberikan terutama pada sesuatu yang baru atau yang akan datang, karena akan membantu anak dalam menghadapi keterasingan atau hal-hal yang baru. Dalam memberikan bimbingan pada anak, yang sangat baik apabila diberikan sejak ia masih kecil bukan setelah usia dewasa baru diberikan bimbingan.<sup>7</sup>

Selain bimbingan, guru harus memberikan pengarahan kepada peserta didik. Memberikan pengarahan artinya memberikan keterangan atau

---

<sup>33</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 5, Cet. 13..

<sup>6</sup> Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Logos, 1999), hlm. 178.

<sup>7</sup> Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), hlm. 47.

petunjuk khusus kepada peserta didik untuk mengadakan persiapan-persiapan menghadapi peristiwa di masa yang akan datang. Maksudnya agar anak tidak begitu kaget menghadapi hal-hal yang tidak diketahui sebelumnya. Atau agar dilakukan dengan memperkirakan maksud dan hasil yang akan dicapai serta tindakan apa yang harus dilakukan oleh anak. Dengan pengarahan, anak akan merasa tidak asing terhadap hal yang baru dan dapat menentukan apa yang mesti dilakukannya.

b. Memberikan Teladan yang Baik

Teladan merupakan faktor penting bagi anak sebab anak akan menirukan apa saja yang dilakukan orang lain, terutama orang tuanya memberikan teladan merupakan cara yang efektif daripada bahasa. Pengaruh yang kuat dalam memberikan pendidikan terhadap anak adalah teladan orang tua. Karena dapat memberikan gambaran yang jelas untuk ditirukan. Oleh karena itu, perlu disadari dan diperhatikan agar guru dapat memberikan yang baik dan benar. Gurulah cermin bagi anak-anak dan contoh panutan yang paling dekat untuk ditiru.

Dengan demikian, anak akan menirukan segala yang pernah dilihat atau didengar dari gurunya baik berupa perkataan, sikap maupun tindakan.

Perkataan, sikap maupun perbuatan peserta didik sebagian besar meniru dari gurunya. Oleh karena itu, perlu disadari agar guru selalu memberikan teladan yang baik.

c. Memberikan Motivasi

Motivasi atau dorongan adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>8</sup> Motivasi merupakan hal penting bagi setiap orang. Karena dengan adanya motivasi yang kuat seseorang akan bersemangat untuk memperoleh sesuatu yang telah ditentukan.

---

<sup>8</sup> Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Press, 1990), hlm. 73.

d. Memberikan Pengawasan

Pengawasan sangat penting sekali dalam mendidik anak-anak, karena dengan pengawasan perilaku anak dapat terkontrol dengan baik, sehingga apabila anak bertingkah laku yang tidak baik dapat langsung diketahui dan kemudian dibenarkan. Dengan demikian, pengawasan dari guru hendaknya diberikan sejak kecil. Sehingga segala tingkah laku anak dapat diketahui secara langsung.

e. Mencukupi Fasilitas Belajar

Fasilitas mempunyai peranan penting dalam suatu proses pekerjaan maupun pembelajaran. Begitu pula masalah fasilitas belajar juga mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh The Liang Gie bahwa belajar tidak dapat dilakukan tanpa alat belajar secukupnya.<sup>9</sup>

Adapun yang dimaksud dengan fasilitas adalah semua alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pekerjaan. Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa guru hendaknya memberikan perhatian kepada anak dalam bentuk-bentuk bimbingan, pengarahan, teladan, pengawasan, perintah dan larangan kepada anak, sehingga anak dapat diarahkan dengan baik.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat digolongkan menjadi 2 yaitu:

a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa)

Yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor ini meliputi dua aspek yaitu:

1) Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniyah),

---

<sup>9</sup> The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, (Yogyakarta : UGM Press, 1984), hlm. 45.

Aspek fisiologis yaitu sehat semua organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

2) Aspek psikologis (yang bersifat rohaniyah)

Aspek psikologis yaitu faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas serta perolehan pembelajaran siswa.

3) Intelegensi (kecerdasan siswa)

Intelegensi yaitu : tingkat intelegensi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi intelegensi seseorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk memperoleh sukses, sebaliknya semakin kecil intelegensi siswa maka semakin kecil pula peluangnya untuk mendapatkan kesuksesan.

4) Sikap siswa.

Sikap siswa merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun secara negatif. Sikap positif terutama pada guru maupun mata pelajaran yang disajikan, merupakan awal yang baik bagi proses belajar siswa.

5) Bakat siswa.

Bakat (aptitude) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. 34 bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.

---

<sup>34</sup> Chaplin.

Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar. Karena itu tidak diperkenankan untuk memaksakan kehendak anak yang berbeda dengan bakat siswa.

a) Minat siswa.

Minat yang dimiliki oleh siswa dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Seorang guru harus berusaha untuk senantiasa membangkitkan minat agar bisa mudah untuk belajar bagi setiap siswanya.

b) Motivasi siswa.

Motivasi yaitu: dorongan untuk berbuat sesuatu. Motivasi ada 2 macam yaitu:

(1) Motivasi intrinsik

Yaitu hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang mendorongnya melakukan tindakan belajar.

(2) Motivasi ekstrinsik

Yaitu hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Jadi kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam proses pembelajaran.

b. Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal siswa terdiri dari 3 macam, yaitu:

1). Faktor lingkungan sosial

Yaitu para guru, staf administrasi, teman sekelas, orang tua, dan keluarga siswa. Yang kesemuanya ini dapat mempengaruhi semangat siswa.

2). Lingkungan non sosial

Yaitu berupa gedung, letak sekolah, tempat tinggal siswa dan letaknya, alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor tersebut turut menentukan tingkat keberhasilan siswa.

### 3). Faktor pendekatan belajar.

Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas bisa disimpulkan bahwa dalam rangka seseorang belajar, memerlukan banyak pendekatan yang harus diperhatikan agar hasil pelajarannya sesuai dengan yang diinginkan. Hal tersebut juga tidak bisa terlepas dengan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi dalam proses belajar.

Berdasarkan tujuan pengajaran diatas maka guru selaku pembina, pembimbing dan penanggung jawab keberhasilannya, maka guru harus selalu berupaya untuk selalu memperhatikan keadaan siswa maupun strategi pembelajaran, agar proses pembelajaran bahasa arab dapat tercapai dengan baik.

Manusia adalah individu yang merupakan kebulatan jasmani rohani. Sebagai pribadi, manusia tidak secara langsung bereaksi kepada suatu rangsangan, dan tidak pula reaksinya itu dilakukan secara membabi buta atau secara trial and error. Dengan singkat, teori belajar menurut psikologi Gestalt yang dikutip oleh Ngalim Purwanto dapat diterangkan sebagai berikut:

*Pertama* dalam belajar faktor pemahaman atau pengertian (*inaiight*) merupakan faktor yang penting. *Kedua* dalam belajar, pribadi atau organisme memegang peranan yang paling sentral. Belajar tidak hanya



dilakukan secara reaktif- mekanistik belaka, tetapi dilakukan dengan sadar, bermotif dan bertujuan.<sup>35</sup>

Sebagai landasan penguraian apa yang dimaksud belajar, terlebih dulu akan dikemukakan beberapa definisi.

Skinner yang dikutip Barlow dalam bukunya *Educational Psychology* (1985) berpendapat “Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif”.

Chaplin, dalam bukunya *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi: *Acquisition of any relatively permanent change as of practice and experience*. Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan keduanya, *Process of acquiring responses as a result of special practise*, belajar ialah proses memperoleh respon sebagai akibat adanya latihan khusus.

Hintzman dalam bukunya *The Psikology of Learning and Memory* berpendapat *Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism's behavior*. Artinya belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.<sup>36</sup>

Writherington dalam *Educational Psychology* mengemukakan “Belajar adalah suatu perubahan dalam pribadi yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian”.

---

<sup>35</sup> Ngalm Purwanto, “*Psikologi Perkembangan*”, op.cit, hlm.100-101.

<sup>36</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosdakarya, edisi revisi 97, hlm. 90.

Good dan Brophy dalam bukunya *Educational psychology: A Realistic Approach* mengemukakan arti belajar dengan kata-kata yang singkat, yaitu *Learning is the development of new associations as a result of experience*. Bahwa belajar itu suatu proses yang benar-benar bersifat internal. Jadi yang dimaksud dengan belajar menurut Good dan Brophy bukan tingkah laku yang nampak, tetapi terutama adalah proses yang terjadi secara internal dalam diri individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru (*New Assosiation*)<sup>37</sup>.

Dari devinisi-devinisi yang dikemukakan diatas, dapat diketahui adanya beberapa elemen yang penting yaitu bahwa :

1. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk
2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi *melalui latihan dan pengalaman*; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan, tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada seorang bayi.
3. Untuk dapat belajar, maka perubahan itu relatif mantap; harus merupakan akhir dari pada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode itu berlangsung, sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan, atau pun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus menyampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motifasi, kelelahan,

---

<sup>37</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, ( Bandung.PT. Remaja Rosdakarya,2007) cet, ke 23, hlm. 84-85.

adaptasi, ketajaman, perhatian atau kepekaan seseorang yang biasanya hanya berlengsung sementara.

4. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berpikir, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui latihan dan pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan dengan menggunakan kognitif.

### **C. Kajian Penelitian yang Relevan**

Kajian pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian atau karya ilmiah yang ada, baik mengenai kekurangan ataupun kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu, telaah pustaka juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Maskuri (3503016) berjudul “Pemakaian Variasi Metode dan Pengaruh terhadap Prestasi Belajar mata Pelajaran sejarah Kebudayaan Islam kelas IV MI Karanganyar di Tirta Pekalongan Tahu Pelajaran 2004/2005”. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variasi metode dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan islam tergolong baik, dengan nilai rata-rata 7.5. Berdasar penghitungan, ada pengaruh yang signifikan atau positif
2. Skripsi Murniati, Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah yang berjudul “Efektifitas Penggunaan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqih Materi Pokok Shalat Rowatib Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas III MI Ma’arif Mudal Temanggung”. Dapat disimpulkan

bahwa terjadi peningkatan dari siklus I, siklus II, siklus III dengan tingkat kecenderungan pada akhir siklus III dengan prosentase 76%. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI materi shalat rawatib dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

3. Skripsi Diah Mayasari (4101403547) dengan judul: Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Jigsaw terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII SMP.<sup>38</sup>

Dari beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan arah dengan yang peneliti lakukan. Namun fokus kajian peneliti mengarah pada penerapan metode card sort tersebut bagi peningkatan hasil belajar peserta didik.

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Arti hipotesis berarti dari kata “*hypo*” yang artinya “di bawah” dan “*Thesa*” yang artinya kebenaran. Sedang menurut Winarno Surahmad memberikan batasan bahwa hipotesis adalah dugaan-dugaan sementara yang mengarahkan dalam penelitian.<sup>39</sup>

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah penerapan metode *Card Sort* dalam pembelajaran, dapat meningkatkan hasil belajar pelajaran Bahasa Arab pada materi pokok Hadiqatul Bait di kelas V MI Tsamrotul Huda 2 Jatirogo Kecamatan Bonang Demak.

---

<sup>38</sup> Diah mayasari (4101403547), “*Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Terhadap Kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII SMP*”, (Semarang: perpustakaan UNNES, 2007)

<sup>39</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, (Bandung: Transito, 1980), hl. 78.